

PSYCHOLOGICAL FACTORS IN LEARNING LANGUAGE**Budiana**

STAI Syekh Manshur Pandeglang

budhiana2000@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the psychological factors in learning language. The method in this research is more focused on literature study, with analysis and discussion on psychological factors in language learning. The results of the study can be analyzed that language has a very important role in people's lives. In other words, the figure of language has one very basic role and function, namely as a transmitter of thoughts, ideas, ideas, and certain desires. In getting it, of course, many variables are involved in the process. Commitment, involvement, responsiveness, intellectual and emotional are needed for the success of sending and receiving messages in the form of language. This means that the individual's internal role is very influential in language learning.

Keywords : psychological factors, language learning

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Belajar bahasa merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaruan dalam tingkah laku dan kecakapan dalam berbahasa. Dengan demikian, berhasil atau tidaknya perubahan tersebut diantaranya dipengaruhi oleh faktor psikologisnya dalam belajar bahasa. Psikologis yang dimaksudkan tentu berhubungan dengan diri individu itu sendiri dalam belajar bahasa. Hal ini disebabkan setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain, sehingga kepribadian yang dimiliki tersebut berpengaruh dengan hasil belajar bahasa yang sedang diembannya.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa dalam belajar bahasa dibutuhkan kematangan psikologis,

baik kecerdasan, akal, kreativitas, maupun motivasi untuk mencapai kesanggupan dalam menjalankan fungsinya masing-masing yang disesuaikan dengan kebutuhan diri individu itu sendiri.

Setiap kecerdasan didasarkan atas potensi biologis dan neurologis yang kemudian diekspresikan sebagai hasil dari faktor-faktor genetik dan lingkungan yang saling mempengaruhi, sehingga hampir semua aktivitas dalam bidang kehidupan memerlukan kombinasi kecerdasan. Howard Gardner melanjutkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau produk yang dibuat dalam satu atau beberapa

budaya.¹Dengan demikian, penting sekali untuk mengenali dan mengembangkan semua kecerdasan manusia yang bervariasi, dan semua kombinasi dari kecerdasan-kecerdasan. Hal ini disebabkan setiap manusia memiliki kombinasi yang berbeda dari berbagai kecerdasan.²

Berikut ini lebih lanjut Howard Gardner--seorang psikolog dan pakar ilmu saraf dari Universitas Harvard, AS--menemukan teori mengenai kecerdasan. Teori ini berdasarkan penelitiannya selama 15 tahun untuk mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki *muliple intelligences* atau yang biasa diistilahkan dengan kecerdasan majemuk.³ Berikut ini kecerdasan majemuk yang dimaksudkan.⁴

Pertama. *Linguistic intelligence (Word Smart)*. Pandai bercerita, gemar bercerita, dengan tekun mendengarkan cerita, atau membaca merupakan tanda anak yang memiliki kecerdasan linguistik yang menonjol. Kedua. *Logical-Mathematical Intelligence (Number/ Reasoning Smart)*. Minat yang diperlihatkannya adalah terhadap

kegiatan eksplorasi sehingga sering bertanya tentang berbagai fenomena yang dilihatnya dan menuntut penjelasan logis dari setiap pertanyaan. Ketiga. *Visual-Spatial Intellegences (Pincture Smart)*. Anak-anak dengan kecerdasan visual-spasial ini cenderung berpikir secara visual, sehingga kaya akan khayalan internal dan cenderung imajinatif dan kreatif. Keempat. *Bodily-Kinesthetic*

Intelligence (Body Smart). Anak-anak dengan kecerdasan ini senang bergerak dan menyentuh, sehingga memiliki kontrol pada gerakan, keseimbangan, ketangkasan, dan keanggunan dalam bergerak. Kelima. *Musical Intellegence (Music Smart)*. Anak-anak dengan kecerdasan ini sangat menonjol dalam mengenali dan mengingat nada-nada, sehingga dapat mentranformasikan kata-kata menjadi lagu dan menciptakan berbagai permainan musik. Keenam. *Interpersonal Intellegence (People Smart)*. Anak-anak dengan kecerdasan interpersonal akan memiliki interaksi yang baik dengan orang lain dan pintar menjalin hubungan sosial, serta mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara saat berinteraksi. Ketujuh. *Intrapersonal Intellegences (Self Smart)*. Kecerdasan ini membuat anak memiliki kepekaan perasaan dalam situasi yang tengah berlangsung, memahami diri sendiri, dan mampu mengendalikan diri dalam situasi konflik. Kedelapan. *Naturalist Intellegence (Nature Smart)*. Pada kecerdasan ini, anak menonjol dalam hal memiliki ketertarikan yang besar

¹ Howard Gardner dalam Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in The Classroom*, Terjemahan(Jakarta: Indeks, 2013), h. 2.

² Howard Gardner dalam Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in The Classroom*, Terjemahan(Jakarta: Indeks, 2013), h. 5.

³ Zainal Aqib, *Sekolah Ramah Anak: Mencegah Kekerasan dalam Sekolah* (Bandung: Margahayu Permai, 2008), h. 35.

⁴ Howard Gardner dalam M. Thobroni dan Fairuzul Mumtaz, *Mendongkrakkan Kecerdasan Anak* (Yogyakarta: Kata Hati, 2011), h. 62.

terhadap alam sekitar, sehingga menikmati benda-benda dan cerita yang berkaitan dengan fenomena alam. Kesembilan. *Existence Intellegence*. Anak yang memiliki kecerdasan ini memiliki ciri-ciri yang cenderung bersikap mempertanyakan segala sesuatu mengenai keberadaan manusia, arti kehidupan, mengapa manusia mengalami kematian, dan realitas yang dihadapinya. Khusus kecerdasan ini dikembangkan Garner pada tahun 1999.

KAJIAN TEORETIK/THEORETICAL REVIEW

Berdasarkan paparan mengenai kecerdasan yang dimiliki seseorang seperti yang diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menyadari dan memiliki kombinasi yang berbeda dari berbagai kecerdasan itu, maka memiliki kesempatan yang lebih baik dalam belajar bahasa secara tepat.

Mukalel mengungkapkan ada berbagai definisi mengenai kecerdasan yakni sebagai berikut.⁵ Bahwa, kecerdasan ditemukan menjadi dorongan umum serta dasar untuk semua kegiatan belajar, sehingga tingkat, intensitas, dan kecepatan belajar ditentukan oleh kecerdasan. Ada Pula yang mendefinisikan bahwa kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan untuk melakukan pada pemikiran yang abstrak. Istilah

kecerdasan yang dimaksudkan di sini berhubungan dengan abstraksi, konsep pengorganisasian, dan berteori. Orang yang cerdas mengatur pemikirannya dengan cara logis dan atas dasar prinsip-prinsip rasional, sehingga mampu menemukan alasan di balik aspek perilaku. Dari sisi sosial bahwa kecerdasan didefinisikan sebagai adaptasi atau penyesuaian individu terhadap lingkungannya. Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan kepiawaian dalam berinteraksi yang dinamakan dengan kecerdasan sosial. Selain itu, kecerdasan ini juga berfungsi untuk memelihara emosi dirinya sendiri. Dengan demikian, kecerdasan memungkinkan manusia untuk mengeksploitasi sumber daya emosinya dan menyalurkan sumber daya ini untuk perilaku konstruktif. Kemampuan yang dimaksudkan seperti ilmu berhitung, kemampuan verbal, kemampuan berpikir, dan peran memori sebagai faktor dasar dalam kecerdasan. Sedangkan Kecerdasan menurut Piaget mendefinisikan sebagai kecerdasan fungsional dan kecerdasan struktural.

Kecerdasan yang dimaksud itu kecerdasan yang dihubungkan dengan perkembangan kognitif. Piaget mengemukakan tahap-tahap perkembangan kognitif berikut.⁶ *Pertama*, tahap sensorimotor (0;0—2;0 tahun). Pada tahap ini

⁵ Joseph C. Mukalel, *Psychology of Language Learning* (New Delhi: Discovery Publishing House, 2003), h. 60—62.

⁶ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Jakarta: Erlangga, 2009), hh. 43—44.

skema-skema didasarkan atas perilaku dan persepsi sehingga anak berfokus pada apa yang terjadi di sini dan saat ini. *Kedua*, tahap praoperasional (2;0—6;0/7;0 tahun). Skema-skema mulai mempresentasikan objek-objek yang berada di luar jangkauan pandangan langsung si anak, namun anak belum mampu melakukan penalaran logis seperti orang dewasa. *Ketiga*, tahap operasional (6;0/7;0—11;0/12;0 tahun). Penalaran yang menyerupai penalaran orang dewasa mulai muncul, namun terbatas pada penalaran mengenai realitas konkret. *Keempat*, tahap operasional formal (11;0/12;0 tahun sampai dewasa). Proses-proses penalaran logis diterapkan ke ide-ide abstrak ataupun ke objek-objek konkret, sehingga banyak remaja yang menunjukkan keprihatinan terhadap masalah-masalah dunia dan mencoba mencurahkan energi mereka ke isu-isu penting.

METODE PENELITIAN/RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melaksanakan perekaman, pencatatan dan menganalisa. Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat penutur bahasa Baduy pada daerah – daerah penutur bahasa Baduy. Narasumber mengenai bahasa didapatkan secara acak dari penutur asli yang dilakukan pada saat komunikasi dan berinteraksi sehari-hari.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara dengan perekaman bahasa baduy. Lembar instrumen juga berupa lembar pengamatan untuk menilai pembentukan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Berdasarkan beberapa pengertian kecerdasan di atas, maka hubungan antara kecerdasan dengan perilaku berbahasa manusia sebagai berikut.⁷ Pertama, kecerdasan berhubungan dengan proses pemerolehan bahasa. dalam hubungan ini kecerdasan yang mengontrol kecepatan dalam pemerolehan bahasa. Kedua, Kecerdasan sebagai prinsip operasional dalam mekanisme abstrak, sehingga memungkinkan anak untuk mempercepat pemerolehan berdasarkan pengalamannya dengan dunia luar. Ketiga, kecerdasan tidak hanya menentukan kecepatan penguasaan bahasa tetapi juga intensitas dan kedalamannya yang tidak dapat dipisahkan dari memori. Keempat, organisasi unsur linguistik memerlukan kecerdasan. Bahasa yang didapat berarti diperoleh dari pemerolehan, pemeliharaan dan pengingatan, dan organisasi dari unsur-unsur linguistik. Kelima, kecerdasan memungkinkan individu untuk menggunakan bahasa sebagai

⁷ Joseph C. Mukalel, *Psychology of Language Learning* (New Delhi: Discovery Publishing House, 2003), h. 62—64.

sarana utama dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Dari setiap kecerdasan sebagaimana para ahli mendefinisikan, kemudian bagaimana konsepsi tentang akal. Akal didefinisikan sebagai suatu alat untuk penyesuaian dalam hal penyesuaian terhadap lingkungan maupun kemampuan mengorganisasi sesuatu. Hal ini sering dianggap sebagai bakat dari aspek perilaku individu, sehingga berhubungan dengan perilaku verbal yang dihasilkannya.⁸ Oleh sebab itu, ketika kecerdasan terwujud dalam perilaku verbal, maka hal itu dapat disebut dengan akal. Apalagi akal itu berfungsi sebagai terusan kecerdasan ketika kecerdasan menunjukkan perilaku verbal. Dengan demikian, hal ini dimungkinkan untuk dapat menggolongkan perilaku akal seperti di bawah ini.⁹ Seorang individu dikatakan berakal ketika ia menggunakan bahasanya dengan sukses sehingga penyesuaian sosialnya diterima. Akal tidak hanya dalam penyesuaian sosial saja, tetapi juga dalam pemanfaatan kemampuan bahasa untuk mengontrol dan mengubah lingkungan sosial menjadi lebih baik dengan cara yang paling konstruktif. Akal dapat membuat seseorang menggunakan bahasa dalam efisiensi profesional. Akal juga berarti pemanfaatan terorganisir dari bakat

seseorang sehingga dengan bahasa selalu membuat kemajuan. Seorang anak tidak menemukan permasalahan dalam menguasai beberapa bahasa. Hal ini disebabkan akal sebagai penggerak kecerdasan yang telah dimiliki.

Adapun kreativitas merupakan bentuk konkret dari kecerdasan yang bersumber dari akal sebagai akibat dari berpikir.¹⁰ Selain itu, kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal yang baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya maupun lingkungannya.¹¹ Robert L. Solso, Otto H. Maclin, dan M. Kimberly Maclin mengungkapkan bahwa kreativitas adalah suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil yang pragmatis.¹²

Seirama dengan pendapat di atas, Zoltan Dornyei mengungkapkan bahwa kreativitas adalah produksi gagasan, solusi masalah, perencanaan terhadap suatu karya, baik seni, komposisi musik, patung, tarian, puisi, novel, esai, desain, teori ataupun perangkat lainnya yang bernilai bagi

⁸ Joseph C. Mukalel, *Psychology of Language Learning* (New Delhi: Discovery Publishing House, 2003), h. 64.

⁹ *Ibid.*, h. 64—66.

¹⁰ Joseph C. Mukalel, *Psychology of Language Learning* (New Delhi: Discovery Publishing House, 2003), h. 66.

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi: Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 104.

¹² Robert L. Solso, Otto H. Maclin, dan M. Kimberly Maclin, *Cognitive Psychology*, Terjemahan (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 444.

penciptanya dan dihargai oleh masyarakat.¹³ Dengan demikian, kreativitas seseorang ditandai oleh kemampuannya dalam mencetuskan gagasan-gagasan yang relatif baru dengan menguraikannya dalam bentuk bahasa dan mampu beralih dari persoalan yang satu ke persoalan lainnya secara luwes.¹⁴

Pada bagian di bawah ini terungkap bahwa kreativitas merupakan kemampuan yang kompleks.¹⁵ Pikiran anak yang kreatif biasanya cenderung memberikan kejutan untuk orang tua. Hal ini dimungkinkan sebagai akibat interaksinya dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya sehingga suka melakukan eksperimen. Ia bisa saja tidak menciptakan sesuatu yang baru, tetapi akan mengaturnya dengan cara yang baru. Perilaku kreatif berakar dari kecerdasan individu. Kreativitas berpikir dengan cara baru juga mengisyaratkan bahwa itu adalah pemikiran cara baru yang produktif sebagai akibat dari kecerdasan yang ia punyai. Perilaku kreatif mengarahkan pemikiran seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Orang-orang yang kreatif adalah pemikir yang bebas yang tidak hanya

begitu saja menyetujui sistem atau nilai-nilai yang ada. Hal ini disebabkan dengan adanya kekuarangan sistem atau nilai-nilai yang ada, maka merangsang kreativitas mereka untuk memberikan kemungkinan-kemungkinan baru.

Wallas mengungkapkan ada empat tahapan dalam proses kreatif yakni (1) persiapan; memformulasikan suatu masalah dan membuat usaha awal untuk memecahkannya, (2) inkubasi; masa di mana tidak ada usaha yang dilakukan secara langsung untuk memecahkan masalah dan perhatian dialihkan sejenak pada hal lainnya, (3) iluminasi; memperoleh pemahaman yang mendalam dari masalah tersebut, dan (4) verifikasi; menguji pemahaman yang telah didapat dan membuat solusi.

Menurut Zoltan Dornyei, kreativitas seseorang dapat dikembangkan dengan cara (1) konsekuensi; menyajikan kepada anak situasi yang tidak mungkin dan meminta mereka untuk memberikan konsekuensi sebanyak yang mereka bisa pikirkan, (2) penggunaan yang tidak biasa; meminta anak untuk membuat daftar penggunaan yang tidak biasa untuk benda-benda umum, (3) masalah umum; meminta anak untuk membuat sejumlah daftar masalah yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari, (4) kategori; meminta anak untuk membuat daftar hal-hal yang mereka bisa pikirkan untuk dikategorikan, dan (5) asosiasi; menyuguhkan kepada anak beberapa

¹³ Zoltan Dornyei, *The Psychology of the Language Learner* (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), h. 203.

¹⁴ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 133.

¹⁵ Joseph C. Mukalel, *Psychology of Language Learning* (New Delhi: Discovery Publishing House, 2003), h. 67—68.

kata dan meminta medan yang terkait dengan sematik tersebut.¹⁶

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar juga memberikan saran untuk pengembangan kreativitas anak, yakni: (1) menilai dan menghargai pemikiran kreatif, (2) membantu anak menjadi lebih peka terhadap rangsangan dari lingkungan, (3) memberanikan anak untuk memanipulasi benda-benda, (4) mengembangkan rasa toleransi terhadap gagasan-gagasan baru, (5) berhati-hati dalam memaksakan suatu pola, (6) mengembangkan suasana yang kreatif, dan (7) menyediakan sumber-sumber untuk menyusun gagasan-gagasan.¹⁷ Dengan demikian, perilaku kreatif berarti melibatkan kemampuan bahasa, ketika kecerdasan, kreativitas, dan akal berfungsi secara bersama-sama.

Begitu pun dengan perilaku individu tidak dapat berdiri sendiri. Hal ini disebabkan ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu disebut dengan motivasi.¹⁸ Selain itu, motivasi mendasar bagi seorang manusia juga melekat dalam sifat manusia, seperti bayi yang membutuhkan persyaratan

fisiologis dasar, seperti makanan, kehangatan, dan perawatan. Tahapan ini secara bertahap akan memotivasi dirinya untuk mendapatkan kebutuhan itu, sehingga bahasa secara bertahap merupakan perangkat utama untuk memenuhi persyaratan emosional dan sosiologisnya. Ia pun akan mengembangkan bahasa pertamanya untuk membangun kontak dengan dunia luar sebagai akibat motivasi pada tingkat bawah sadar. Hal ini tentu tidak hanya di masa kanak-kanak, tetapi akan terus berlanjut seiring dengan pertumbuhan neurologis dan biologis sehingga mempengaruhi kekuatan motivasinya.¹⁹

Edward Deci mengungkapkan ada dua jenis motivasi sebagai pembelajar yakni (1) motivasi intrinsik adalah aktivitas yang dilakukan tanpa ada imbalan dikarenakan aktivitas yang dimaksud demi kepentingan diri sendiri dan (2) motivasi ekstrinsik adalah aktivitas yang dilakukan sebagai akibat rangsangan dari pengharapan terhadap imbalan sebagai akibat umpan balik positif.²⁰

Biggs dan Telfer membagi motivasi menjadi empat kelompok yakni (1) motivasi instrumental; motivasi yang menginginkan imbalan, (2) motivasi sosial; motivasi yang melibatkan orang lain, (3) motivasi

¹⁶ Zoltan Dornyei, *The Psychology of the Language Learner* (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), h. 205—206.

¹⁷ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 134.

¹⁸ I. D. Welch, G.A. Tate, dan F. Richards, *Humanistic Psychology: A Source Book*, (New York: Prometheus Books, 1978), h. 76.

¹⁹ Joseph C. Mukalel, *Psychology of Language Learning* (New Delhi: Discovery Publishing House, 2003), h. 69—70.

²⁰ H. Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Indeks, 2007), h. 188.

berprestasi; motivasi untuk meraih keberhasilan, dan (4) motivasi intrinsik; motivasi yang diperoleh dari keinginannya sendiri.²¹

Berkenaan dengan motivasi intrinsik, Eric Jensen menawarkan strategi untuk mengembangkan motivasi intrinsik yakni (1) temukan kebutuhan dan tujuan pelajar, (2) berikan rasa kontrol dan pilihan, (3) berikan ikatan sosial yang positif, (4) dukunglah rasa ingin tahu, (5) libatkan emosi yang kuat, (6) nutrisi yang memadai, (7) menggunakan multi intelegensi, (8) sampaikan cerita-cerita sukses, (9) berikan pengakuan, (10) tingkatkan frekuensi umpan balik, (11) kelola keadaan fisiologis, (12) berikan harapan untuk mendapatkan kesuksesan, (13) ciptakan model kegembiraan belajar, dan (14) gabungkan gaya belajar individu para pembelajar.²²

SIMPULAN/CONCLUSION

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bahasa untuk berinteraksi dan pengakuan akan aktualisasi dirinya dalam lingkungan masyarakat. Hal ini tentu diawali sejak manusia lahir hingga dewasa. Namun, ada beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan bahasa tersebut, di antaranya adalah faktor psikologis dalam belajar bahasa yakni

kecerdasan, akal, kreativitas, dan motivasi. Faktor kecerdasan berhubungan dengan kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Lain halnya dengan faktor akal yang berhubungan dengan kepiawaian dalam mengkombinasikan kecerdasan yang dimiliki seseorang. Begitu juga dengan faktor kreativitas yang juga berhubungan dengan akal dan kecerdasan dalam mengungkapkan gagasan dalam bentuk yang lain. Namun, ketiga faktor ini berlandaskan faktor yang keempat yakni motivasi yang berhubungan dengan keinginannya dalam mewujudkan sesuatu baik yang bersumber dari dalam dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Armstrong, Thomas. 2013. *Multiple Intelligences in The Classroom*, Terjemahan. Jakarta: Indeks.
- Aqib, Zainal. 2008. *Sekolah Ramah Anak: Mencegah Kekerasan dalam Sekolah*. Bandung: Margahayu Permai.
- Beyer, Barry K. 1990. *Teaching Thinking Skill*. Sydney: Allyn and Bacon.
- Brown, H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Dornyei, Zoltan. 2005. *The Psychology of the Language Learner*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran*

²¹ Barry K. Beyer, *Teaching Thinking Skill* (Sydney: Allyn and Bacon, 1990), h. 16—17.

²² Eric Jensen, *Brain-Based Learning* (California: Corwin Press, 2008), h. 166—168.

- Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jensen, Eric. 2008. *Brain-Based Learning*. California: Corwin Press.
- Mukalel, Joseph C. 2003. *Psychology of Language Learning*. New Delhi: Discovery Publishing House.
- M. Thobroni dan Fairuzul Mumtaz. 2011. *Mendongkrak Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2009. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Solso, Robert L., Otto H. Maclin, dan M. Kimberly Maclin. 2007. *Cognitive Psychology*, Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi: Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Welch, I. D., G.A. Tate, dan F. Richards. 1978. *Humanistic Psychology: A Source Book*. New York: Prometheus Books.